II. LANDASAN TEORI

2.1 Pasar Modal

2.1.1 Pengertian Pasar Modal

Pada dasarnya pasar modal sama seperti pasar pada umumnya, yaitu tempat bertemunya antara penjual dan pembeli. Di pasar modal, yang diperjualbelikan adalah modal berupa hak pemilikan perusahaan dan surat pernyataan hutang perusahaan. Pembeli modal adalah individu atau organisasi/lembaga yang bersedia menyisihkan kelebihan dananya untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan pendapatan melalui pasar modal, sedangkan penjual modal adalah perusahaan yang memerlukan modal atau tambahan modal untuk keperluan usahanya.

Banyak pakar yang telah mendefinisikan pasar modal, dari definisi-definisi tersebut sebenarnya memiliki makna yang tidak berbeda walaupun dituangkan dalam tata bahasa yang berbeda. Menurut R. Agus Sartono (1994:24), pasar modal adalah:

"Pasar modal adalah tempat terjadinya transaksi asset keuangan jangka panjang (*long-term financial assets*) yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun."

Selain itu, menurut David L. Scott yang dikutip dari Imam Muslih (2008:10), pasar modal adalah:

"Pasar untuk dana jangka panjang di mana saham biasa, saham preferen, dan obligasi diperdagangkan."

Sedangkan menurut Tjiptono Darmaji dan Hendy M. Fakhruddin yang dikutip dari Vicko Andhika (2008:16), pasar modal adalah:

"Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri."

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai:

"Kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek."

Pasar modal merupakan lembaga yang dapat menjadi sumber pembiayaan pembangunan di luar lembaga perbankan dan anggaran belanja negara. Di dalam pasar modal, dana masyarakat dapat ditarik untuk membiayai pembangunan dengan jalan mengundang partisipasi modal masyarakat dalam pemilikan dan pengelolaaan perusahaan. Berdasarkan atas prinsip tersebut adanya pasar modal merupakan tempat bagi partisipasi masyarakat dalam kegiatannya di bidang ekonomi/pembangunan. Dan selanjutnya juga merupakan pemerataan penyertaan dan pendapatan masyarakat yang bersangkutan. Sedang bagi perusahaan merupakan sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha,

ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Yang pada akhirnya akan terjadi proses penyehatan perusahaan, karena sehatnya perusahaan merupakan syarat untuk berhasilnya menarik partisipasi masyarakat.

2.1.2 Instrumen Pasar Modal

Dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, instrumen pasar modal pada prisipnya adalah semua surat-surat berharga (efek) yang umum diperjualbelikan melalui pasar modal. Dalam praktek sehari-hari penyebutan surat berharga dapat berupa efek atau sering disebut sekuritas. Definisi efek yang tertera dalam Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 tersebut telah mencakup semua jenis surat berharga yang ada di pasar modal. Instrumen pasar modal yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia hingga saat ini, antara lain: saham (*stock*), obligasi (*bond*), *right*, *warrant*, kontrak berjangka indeks saham, dan reksadana.

Berikut ini adalah Instrumen-Instrumen yang tersedia di Pasar Modal Indonesia.

Tabel 6. Ringkasan Instrumen-Instrumen Pasar Modal Indonesia

Instrumen	Definisi	Keuntungan	Risiko
Saham	Sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan	o Capital gain o Dividen	o Capital Loss o Tidak ada pembagian dividen o Rasio likuidasi o Delisting dari bursa efek
Obligasi	Efek bersifat hutang	o Bunga dengan jumlah dan waktu yang telah ditetapkan o Capital gain o Dapat dikonversi menjadi saham (*convertible bond*)	o Gagal bayar o Capital Loss o Callability

		o Memiliki hak klaim pertama saat emiten dilikuidasi.	
Bukti Right	Sekuritas yang memberikan hak kepada pemiliknya untuk membeli saham baru perusahaan dengan harga dan dalam periode tertentu.	o Capital gain dengan leverage, jika bukti right ditukar dengan saham baru. o Capital gain yang diperoleh di pasar sekunder.	o Capital Loss dengan leverage. o Capital loss yang diperoleh di pasar sekunder.
Waran	Merupakan sekuritas yang melekat pada penerbitan saham atau obligasi, yang memberikan hak kepada pemiliknya untuk membeli saham perusahaan dengan harga dan jangka waktu tertentu.	o Capital gain dengan leverage, jika waran dikonversikan menjadi saham. o Capital gain yang diperoleh di pasar sekunder.	o Capital loss dengan leverage o Capital loss yang diperoleh di pasar sekunder.
Kontrak Berjangka Indeks Saham	Kontrak/perjanjian berjangka Indeks saham dengan variable pokok Indeks.	o Hedging Instrumen o Spekulasi dengan leverage o Arbitrase	o Capital loss dengan leverage
Reksa Dana	Saham, obligasi, atau efek lain yang dibeli oleh sejumlah investor dan dikelola oleh sebuah perusahaan investasi professional.	o Tingkat pengembalian yang potensial o Pengelolaan dana oleh manajemen yang professional o Likuiditas	o Capital loss o Risiko likuidasi pada reksadana tertutup.

Sumber: BAPEPAM, 2009

2.2 Investasi

2.2.1 Pengertian Investasi

Investasi adalah menempatkan uang atau dana dengan harapan untuk memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas uang atau dana tersebut (Ahmad Kamaruddin,2003:1-3). Adapun beberapa pengertian investasi yang dikutip oleh Ahmad Kamaruddin yaitu:

"An investment is a commitment of funds made in the expectation of some positive rate of return", (Donald E. Fischer dan Ronald J. Jordan: *Securities Analysis and Portofolio Management*).

"An investment is a commitment of money that is expected to generate of additional money", (Jack Clark Francis: *Investment Analysis and Management*).

Investasi menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.2 Tahun 2004 paragraf 29 adalah:

"Investasi adalah suatu aktiva yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan (*acceration of wealth*) melalui distribusi hasil investasi (seperti bunga, royalti, dividen, dan uang sewa), untuk apresiasi nilai investasi atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan, persediaan dan aktiva tetap bukan merupakan investasi."

Dapat disimpulkan bahwa pengertian investasi adalah pengorbanan sejumlah nilai tertentu saat ini untuk memperoleh nilai (pengembalian) di masa mendatang yang tentunya dengan harapan lebih besar dari nilai saat ini.

Menurut Ahmad Kamaruddin (2003:2), investasi umumnya dikategorikan dua jenis:

- *Real Assets*¸ yang bersifat berwujud seperti gedung, kendaraan, emas, dan sebagainya.
- *Financial Assets,* yaitu dokumen (surat-surat) klaim tidak langsung pemegangnya terhadap aktiva riil pihak yang menerbitkan sekuritas tersebut.

Dalam penelitian ini penulis hanya membahas investasi pada asset keuangan (*financial assets*) lebih khususnya adalah saham.

2.2.2 Proses Investasi

Pada dasarnya tujuan orang melakukan investasi adalah untuk menghasilkan sejumlah uang guna meningkatkan kesejahteraan investor. Untuk itu dalam melakukan investasi pada saham atau efek lainnya, investor perlu memahami proses investasi yang menunjukkan apa yang sebaiknya dilakukan investor agar

diperoleh pengembalian yang diharapkan. Menurut Abdul Halim (2005:4) dalam investasi diperlukan tahap sebagai berikut:

- Menentukan tujuan investasi

  Ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam tahap ini, yaitu: tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected rate of return*), tingkat risiko (*rate of risk*), dan ketersediaan jumlah dana yang diinvestasikan.

- Melakukan analisis

  Dalam tahap ini investor melakukan analisis terhadap suatu efek atau sekelompok efek. Salah atu tujuan penilaian ini adalah untuk mengidentifikasi efek yang salah harga (*mispriced*), apakah harganya terlalu tinggi atau terlalu rendah. Dalam hal ini ada dua pendekatan yang dapat digunakan investor, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

- Membentuk portofolio

  Dalam tahap ini dilakukan identifikasi terhadap efek-efek mana yang akan dipilih dan berapa proporsi dana yang akan diinvestasikan pada masing-masing efek tersebut. Efek yang dipilih dalam rangka pembentukan portofolio adalah efek-efek yang mempunyai koefisien korelasi negatif, hal ini dilakukan karena dapat menurunkan risiko.

- Mengevaluasi kinerja portofolio

  Dalam tahap ini dilakukan evaluasi atas kinerja portofolio yang telah dibentuk, baik terhadap tingkat pengembalian yang diharapkan maupun terhadap tingkat risiko yang ditanggung.

- Merevisi kinerja portofolio

  Tahap ini merupakan tindak lanjut dari tahp evaluasi kinerja portofolio. Dari hasil evaluasi inilah selanjutnya dilakukan revisi (perubahan) terhadap efek-efek yang membentuk portofolio tersebut jika dirasa bahwa komposisi portofolio yang sudah dibentuk tidak sesuai dengan tujuan investasi, misalnya *rate of return* lebih rendah dari yang disyaratkan.

2.2.3 Risiko Investasi

Dalam konteks manajemen investasi, risiko merupakan besarnya penyimpangan antara tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) dengan tingkat pengembalian actual (*actual return*). Semakin besar penyimpangannya berarti semakin besar tingkat risikonya.

Apabila risiko dinyatakan sebagai seberapa besar jauh hasil yang diperoleh dapat menyimpang dari hasil yang diharapkan, maka digunakan ukuran penyebaran. Alat statistik yang digunakan sebagai ukuran penyebaran tersebut adalah varians atau deviasi standar.Semakin besar nilainya, berarti semakin besar penyimpangannya (berarti semakin tinggi risikonya). Apabila dikaitkan dengan preferensi investor terhadap risiko, maka investor dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- Investor yang menyukai risiko (*risk seeker*).

  Risk seeker merupakan investor yang apabila dihadapkan pada dua pilihan investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang sama dengan risiko yang berbeda, maka ia akan lebih memilih investasi dengan risiko yang lebih tinggi. Biasanya investor jenis ini bersikap agresif dan spekulatif dalam mengambil keputusan investasi.

- Investor yang netral terhadap risiko (*risk neutral*).

  Risk neutral merupakan investor akan meminta kenaikan tingkat pengembalian yang sama untuk setiapa kenaikan risiko. Investor jenis ini umumnya cukup fleksibel dan bersikap hati-hati (*prudent*) dalam mengambil keputusan investasi.

- Investor yang menghidari risiko (*risk averter*).

  Risk averter adalah investor yang apabila dihadapkan pada dua pilihan investasi yang memberikan tingkat pengembalian sama namun risiko yang berbeda, maka ia akan lebih suka mengambil investasi dengan risiko yang lebih rendah. Biasanya investor jenis ini cenderung mempertimbangkan keputusan investasinya secara matang dan terencana.

2.2.3.1 Jenis Risiko Investasi

Bila seorang individu atau institusi melakukan investasi maka akan dihadapkan pada risiko. Dalam konteks portofolio, risiko dibedakan menjadi dua, yaitu:

- Risiko sistematis (*systematic risk*)
- Risiko tidak sistematis (*unsystemic risk*)

Risiko sistematis (*systemic risk*) merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena fluktuasi risiko ini dipengaruhi oleh faktor-faktor makro yang dapat mempengaruhi pasar secara keseluruhan. Misalnya perubahan tingkat suku bunga, kurs valuta asing, kebijakan pemerintah, dan sebagainya. Risiko ini bersifat umum dan berlaku bagi semua saham dalam bursa saham yang bersangkutan. Risiko ini disebut juga risiko yang tidak dapat didiversifikasi (*undiversifiable risk*).

Risiko tidak sistematis (*unsystemic risk*) merupakan risiko yang dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena risiko ini hanya ada dalam satu perusahaan atau industri tertentu. Fluktuasi risiko ini besarnya berbeda-beda antara satu saham dengan saham lainnya. Karena perbedaan itulah maka masing-masing memiliki sensitivitas yang berbeda terhadap setiap perubahan pasar. Misalnya factor struktur modal, struktur asset, tingkat likuiditas, tingkat keuntungan, dan sebagainya. Risiko ini juga disebut risiko yang dapat didiversifikasi (*diversifiable risk*).

Ada beberapa jenis risiko investasi yang mungkin timbul dan perlu dipertimbangkan dalam membuat keputusan investasi. Menurut Abdul Halim (2005:51), risiko tersebut adalah sebagai berikut:

- Risiko bisnis (*business risk*), merupakan risiko yang timbul akibat menurunnya profitabilitas perusahaan emiten.
- Risiko likuiditas (*liquidity risk*), risiko ini berkaitan dengan kemampuan saham yang bersangkutan untuk dapat segera diperjualbelikan tanpa mengalami kerugian yang berarti.
- Risiko tingkat bunga (*interest rate risk*), merupakan risiko yang timbul akibat perubahan tingkat bunga yang berlaku di pasar. Biasanya risiko ini berjalan berlawanan dengan harga-harga instrument pasar modal.
- Risiko pasar (*market risk*), merupakan risiko yang timbul akibat kondisi perekonomian negara yang berubah-ubah dipengaruhi oleh resesi dan kondisi perekonomian lain. Ketika indeks pasar saham meningkat secara terus-menerus selama jangka waktu tertentu atau biasa disebut *bull market/bullish*, sebaliknya ketika indeks pasar saham menurun secara

terus-menerus selama jangka waktu tertentu yang sering disebut *bear market/bearish*. Dengan kecenderungan *bullish* atau *bearish* yang mempengaruhi semua saham secara sistematis sehingga tingkat pengembalian pasar menjadi berfluktuasi.

- Risiko daya beli (*purchasing power risk*), merupakan risiko yang timbul akibat pengaruh perubahan tingkat inflasi. Perubahan ini akan menyebabkan berkurangnya daya beli uang yang diinvestasikan maupun bunga yang diperoleh dari investasi sehingga nilai riil pendapatan menjadi lebih kecil.
- Risiko mata uang (*currency risk*), merupakan risiko yang timbul akibat pengaruh perubahan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang negara lain.

2.3 Pengambilan Keputusan

2.3.1 Pengertian Pengambilan Keputusan

Ada beberapa pendapat ahli mengenai pengertian pengambilan keputusan, salah satunya dikemukakan oleh Sofyan Syafri Harahap yang dikutip Esti Febyanti (2008:54), yaitu:

"Pengambilan keputusan merupakan proses memilih satu alternatif yang ada dari beberapa alternatif."

Definisi lain dikemukakan oleh Umar yang dikutip Angelique Hayyuza (2006:40), yaitu:

"Pengambilan keputusan pada dasarnya merupakan suatu pendekatan sistematis terhadap hakikat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta, penentuan yang matang atas alternatif yang dihadapi, dan pengambilan tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang tepat."

2.3.2 Proses Pengambilan Keputusan

Ada beberapa pendapat ahli mengenai proses pengambilan keputusan, antara lain yang dikemukakan oleh Hilton yang dikutip Darius Santoso (2003:20), langkah-langkah dalam proses pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

1. *Clarify the decision problem,*
2. *Specify the criteria,*
3. *Identify the alternatives,*
4. *Develop a decision model,*
5. *Collect the data,*
6. *Select an alternative*

Sedangkan menurut Jumayanti Indah Lestari (2004:3), proses pengambilan keputusan investasi berdasarkan pendekatan analisis fundamental meliputi:

1. Mengetahui kinerja keuangan emiten melalui analisis laporan keuangan emiten, termasuk analisis laporan keuangan yang diproyeksikan ke periode yang akan datang, yaitu dengan membandingkan laporan keuangan suatu emiten dengan emiten lain dalam satu jenis industri atau dengan emiten lain yang berbeda jenis industrinya. Perusahaan yang kinerjanya dianggap lebih baik akan dipilih untuk investasi.
2. Menentukan nilai intrinsik efek emiten melalui analisis sekuritas individu, dengan membandingkan apakah harga pasar per saham suatu emiten tidak tepat (terlalu rendah atau terlalu tinggi).
3. Pengambilan keputusan investasi berdasarkan rekomendasi: beli, tahan, atau jual.

2.3.3 Analisis Pengambilan Keputusan Investasi

Pengambilan keputusan investasi pada kegiatan investasi *real assets* dan *financial assets* pada dasarnya adalah kegiatan pengalokasian modal yang efisien sehingga menghasilkan *return* yang diharapkan. Dalam kegiatan investasi, investor selalu dihadapkan pada berbagai persoalan yang memerlukan keputusan yang tepat dan cepat. Terutama dalam investasi *financial assets*, seorang investor (atau lebih tepatnya *trader*) di pasar modal dituntut untuk dapat mengambil keputusan terhadap asset yang ia investasikan secara tepat dan cepat, hal ini dikarenakan perubahan harga yang terjadi di bursa saham terjadi begitu cepat. Agar dapat menghasilkan keputusan yang efektif, maka investor/trader harus mencari dan mengumpulkan informasi sehingga keputusan yang diambil dapat memberikan *return* yang diharapkan. Risiko kegagalan ada dalam setiap keputusan, oleh karena itu dibutuhkan suatu analisis yang tepat. Hal ini dikemukakan oleh Umar yang dikutip Angelique Hayyuza (2006:39) sebagai berikut:

"Suatu keputusan mengandung risiko gagal, besar-kecilnya risiko tersebut antara lain tergantung pada kelengkapan informasi serta kualitas analisisnya sebelum keputusan diambil"

Oleh sebab itu, untuk meminimalisir risiko yang akan terjadi, invsetor biasanya melakukan analisis terlebih dahulu terhadap portofolio yang mereka miliki.

2.4 Analisis dan Penilaian Saham

Investor harus berhati-hati dalam pembuatan keputusan investasi dengan memahami informasi yang berhubungan dengan perusahaan yang menerbitkan saham sehingga dengan informasi tersebut investor melakukan berbagai analisis.

Analisis tersebut berguna untuk menilai saham-saham yang akan dipilih dan untuk mengetahui tingkat *return* yang diharapkan dalam menentukan strategi investasi yang akan dilakukan. Ada 2 analisis yang sering digunakan oleh investor dalam hal menentukan keputusan membeli atau menjual portofolio saham mereka, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental.

2.4.1 Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan metodologi dari perkiraan pergerakan harga saham, baik sebagai saham individu atau pasar secara keseluruhan. Inti pemikiran dari teknik analisis ini adalah bahwa nilai dari sebuah saham merupakan hasil dari adanya permintaan dan penawaran yang terjadi. Metode ini mengamati dan mempelajari perubahan-perubahan harga saham dan volume perdagangan suatu saham di masa lalu dengan menggunakan analisis grafis untuk menetapkan estimasi harga saham. Analisis grafis ini kemudian dipelajari untuk mengetahui kemungkinan terjadinya sesuatu pengulangan fluktuasi dan arah tren harga. Prediksi ini dimungkinkan karena konsep pendekatan teknikal beranggapan bahwa pola pergerakan saham yang terjadi saat ini dan di masa lalu cenderung akan terulang di masa akan datang.

2.4.2 Analisis Fundamental

Analisis fundamental menyatakan bahwa saham memiliki nilai intrinsik (nilai yang seharusnya) tertentu. Nilai ini membandingkan antara nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah harga pasar saham tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum. Nilai intrinsik

tersebut memberikan ukuran mengenai nilai dasar dari suatu saham dan merupakan standar untuk mempertimbangkan apakah saham tersebut dinilai terlalu rendah (*undervalued*), wajar (*fair*), atau terlalu tinggi (*overvalued*).

Analisis fundamental bertujuan untuk menjawab pertanyaan apakah harga pasar per saham suatu perusahaan murah atau mahal. Sehingga apabila harga pasar per saham suatu perusahaan dianggap murah, maka investor dapat mengambil keputusan untuk membeli saham tersebut, menyimpannya dan menunggu harga naik.

Analisis fundamental memiliki dua model penilaian intrinsik suatu saham yang sering digunakan para analis sekuritas, yaitu:

a. Pendekatan dividen, yaitu dengan menghitung nilai sekarang (*present value*) dari proyeksi dividen yang akan diterima investor di masa datang.
b. Pendekatan *price earning ratio* (PER), yaitu menaksir harga suatu saham dengan mengalikan laba per saham dengan kelipatan tertentu.

2.5 Analisis Rasio Keuangan

Untuk menilai kondisi keuangan dan *performance* perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah analisis rasio, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis dari rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan *performance* perusahaan. Analisis rasio keuangan menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba rugi, dan memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini.

Analsis rasio juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi kreditur dan investor serta memberikan pandangan ke dalam tentang bagaimana kemungkinan dana dapat diperoleh. Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim yang dikutip Esti Febyanti (2008:38), analisis yang dipergunakan dalam analisis laporan keuangan dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*)
2. Rasio Aktivitas (*activity ratio*)
3. Rasio Solvabilitas (*leverage ratio*)
4. Rasio Profitabilitas (*profitability ratio*)
5. Rasio Pasar

Kelima analisis rasio tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*)

   Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Analisis ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar. Rasio-rasio yang digunakan dalam analisis likuiditas adalah:

   a). *Current Ratio*

   Current ratio merupakan ukuran kinerja yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan akan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah likuiditas. Sebaliknya, suatu perusahaan yang *current ratio*-nya terlalu tinggi juga kurang bagus, hal ini menunjukkan banyaknya dana yang menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan.

Rasio lancar (*current ratio*) dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$C \quad r \quad = \frac{C \quad a}{C \quad li} \times 100\%$$

b). *Quick Ratio*

Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya, sering mengalami fluktuasi harga dan unsur aktiva ini sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Jadi *quick ratio* lebih baik dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Quick ratio* yang dianggap baik adalah satu.

Rasio cepat (*Quick ratio* atau *Acid Test Ratio*) dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$Q \quad r \quad = \frac{C \quad a \quad - I}{C \quad li} \times 100\%$$

2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan atau memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dengan melihat tingkat aktivitas asset. Rasio aktivitas yang digunakan dalam menilai investasi adalah:

a). *Fixed Assets Turnover Ratio*

Perputaran aktiva tetap adalah rasio yang membandingkan antara penjualan dengan aktiva tetap, yang bertujuan untuk mengukur efektifitas pemakaian aktiva tetap. Semakin tinggi rasio perputaran aktiva tetap , semakin efektif manajemen perusahaan dalam pemakaian aktiva tetap. Sebaliknya, bila rasio rendah maka manajemen perusahaan harus mengevaluasi strategi,

pemasaran, pengeluaran modal pada perusahaan. Formula *fixed assets turnover* adalah:

$$F \quad A \quad T \quad R = \frac{N \quad S}{F \quad A}$$

b). *Total Assets Turnover Ratio*

Rasio ini menunjukkan bagaimana efektifitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Perusahaan yang perputaran assetnya makin tinggi itu berarti makin efisien, tetapi perputaran yang terlalu tinggi juga tidak baik, untuk itu perlu ditentukan keseimbangannya.

Total Assets Turnover Ratio dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$T \quad A \quad T \quad R = \frac{N \quad S}{T \quad A}$$

c). Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam 1 periode. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanam dalam piutang semakin rendah.

$$R \quad T = \frac{N \quad S}{A \quad A \quad R}$$

d). Periode Pengumpulan Piutang (*Days of Receivable*)

Periode pengumpulan piutang, yaitu rata-rata hari yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi kas. Rumus dapat dituliskan sebagai berikut:

$$D \quad o \quad R \quad = \frac{360}{R \quad t}$$

e). Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Inventory turnover adalah rasio yang membagi antara penjualan dengan persediaan. Persediaan dapat ditentukan secara rata-rata. Apabila perhitungan perputaran persediaan memakai formula penjualan dibagi persediaan secara langsung, maka terdapat 2 kelemahan. Pertama, apabila penjualan ditentukan bedasar harga jual dan persediaan oleh harga pokok pembelian, maka diperlukan penyelarasan agar terjadi kesamaan. Alasannya, apabila penjualan memakai harga pokok pembelian berarti penjualaan tersebut sudah terkandung profit, baiaya operasional, dan lain-lain. Kedua, apabila dipakai perhitungan penjualan selama 1 tahun dan memakai perhitungan persediaan rata-rata, maka dipakai harga pokok penjualan karena persediaan sudah mencerminkan kondisi sebenarnya. Formula perputaran persediaan adalah:

$$I \quad T \quad v \quad = \frac{C \quad o \quad G \quad S}{A \quad I}$$

3. Rasio Solvabilitas (*leverage ratio*)

Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan

untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut pada suatu saat dilikuidasi. Rasio-rasio solvabilitas yang digunakan adalah:

a). *Debt to Total Assets Ratio* (DAR)

Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi hasil persentasenya, cenderung semakin besar risiko keuangannya bagi kreditur maupun investor (pemegang saham).

Debt to Total Assets Ratio dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$D\ \ t\ \ T\ \ t\ \ A\ \ R = \frac{T\ \ d}{T\ \ a}$$

b). *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini menggambarkan perbandingan hutang dan modal (*equity*) dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi semua kewajibannya. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Untuk keamanan pihak luar, rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama. Namun, bagi pemegang saham atau manajemen rasio ini sebaiknya besar.

Debt to Equity Ratio (DER) dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$D\ \ t\ \ E\ \ R = \frac{T\ \ d}{T\ \ e}$$

c). *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER)

LTDER merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.

Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER) dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$L\quad T\quad D\quad to\ E\quad R\quad = \frac{L\quad t\quad d}{E}$$

d). *Time Interest Earned Ratio* (TIER)

Time Interest Earned Ratio adalah rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bungan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga.

Time Interest Earned Ratio dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$Ti\quad I\quad E\quad R\quad : \frac{E}{B\quad b}$$

4. Rasio Profitabilitas (*profitability ratio*)

Rasio ini melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas akan mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan dan member gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan.

Rasio profitabilitas yang umum digunakan adalah:

a). *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk berproduksi secara efisien. Semakin tinggi rasio ini semakin baik.

$$GPM = \frac{Gross\ Profit}{Sales} x100\%$$

b). *Operating Profit Margin* (OPM)

Rasio ini mengukur laba bersih sebelum pajak terhadap penjualan, untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien. Semakin tinggi margin laba yang diraih maka perusahaan semakin baik.

$$OPM = \frac{Operating\ Profit}{Sales} x100\%$$

c). *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena dianggap perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

$$NPM = \frac{Net\ Income}{Sales} \times 100\%$$

d). *Return on Assets* (ROA)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Atau kemampuan perusahaan (aktiva perusahaan) dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk

menghasilkan laba operasi perusahaan (EBIT). *Return on Assets* (ROA) sering disamakan dengan *Return on Investment* (ROI). Semakin tinggi hasilnya maka semakin efektif dalam mengelola assets.

$$R \quad o \quad A \quad = \frac{N \quad in}{T \quad a} \times 100\%$$

e). *Return on Equity* (ROE)

Rasio ini memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegan saham perusahaan. *Return on Equity* (ROE) menunjukkan rentabilitas usaha. Semakin besar rasio ini semakin baik.

$$R \quad o \quad E \quad = \frac{N \quad in}{T \quad e} \times 100\%$$

f). *Earning Per Shares* (EPS)

Rasio ini mengukur nilai nominal laba yang diperoleh setiap satuan saham dalam jangka waktu tertentu (umumnya per kuartal). Semakin tinggi nilai EPS suatu perusahaan, maka semakin besar keuntungan yang akan diperoleh oleh investor (pemegang saham), meskipun mustahil seluruh laba perusahaan dibagikan menjadi dividen tunai.

$$E \quad P \quad Sha \quad = \frac{Ea \quad a \quad t_{\iota}}{o \quad sha} \times 100\%$$

5. Rasio Pasar

Rasio pasar adalah rasio yang memberikan informasi seberapa besar investor menghargai perusahaan atau mempercayai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham lebih besar nilainya dari hak yang akan mereka peroleh (nilai buku saham). Rasio-rasio yang digunakan adalah:

a). *Price to Book Value* (PBV)

Rasio ini diperoleh dengan mengukur harga saham perusahaan terhadap nilai bukunya. Apabila angka PBV lebih kecil dari 1, artinya saham suatu perusahaan dijual lebih rendah dari nilai perusahaannya. Sehingga saham perusahaan tersebut masih layak untuk dibeli.

$$P \quad t \quad B \quad V \quad = \frac{Sha \quad p}{B \quad v}$$

$$B \quad V \quad = \frac{S \quad ho \quad E}{m \quad o \quad sha \quad i \quad a \quad p}$$

b). *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio ini menunjukkan rasio harga saham terhadap *earning* atau dengan kata lain menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan dari *earning.* Semakin renda PER berarti menunjukkan harga saham perusahaan tersebut murah, begitu sebaliknya.

$$P \quad E \quad R \quad = \frac{Sha \quad p}{E \quad p \quad sha}$$